



ANALISIS KEKERASAN VERBAL DALAM SINETRON “SUARA HATI ISTERI”

Abd. Rahman Rahim

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Korespondensi: abdrahman@unismuh.ac.id

Info Artikel

Diterima 08
September 2021

Disetujui 08
September 2021

Dipublikasikan 1
November 2021

Keywords:
*Kekerasan verbal;
Sinetron.*

© 2021
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Pada dasarnya televisi memegang peranan penting dalam sebuah rumah tangga karena media televisi dapat berfungsi sebagai informasi, hiburan, dan sebagai media pendidikan. Akan tetapi tidak semua sinetron yang ditayangkan di media televisi tersebut luput dari sisi negatif. Salah satu sinetron yang cukup diminati oleh penonton, khususnya kaum ibu, adalah sinetron Suara Hati Istri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk kekerasan verbal yang ditemukan dalam sinetron “Suara Hati Istri”. Data dalam penelitian ini adalah setiap tuturan atau pernyataan yang mengandung unsur kekerasan verbal (umpatan, hiperbola, eufimisme, stigmatisasi, asosiasi) sedangkan sumber datanya adalah Sinetron Suara Hati Istri yang disiarkan di Indosiar dan diunggah di kanal youtube. Dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data. (1) menyimak secara saksama sinetron Suara hati istri (2) mentranskripsi data yang mengandung kekerasan verbal. (3) mengklasifikasi data berdasarkan jenis kekerasan verbal. (4) Menandai bentuk disfemisme dengan huruf tebal agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. (5) menginterpretasi data sesuai teori yang dijadikan pisau bedah. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang mencerminkan tindakan agresi dan penyerangan (www.wikipedia.com). Kekerasan verbal dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain melalui kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan. Kata-kata tersebut mengandung unsur, seperti: 1. Cacian, 2. Hinaan, 3. Sumpah serapah, dan 4. Sindirian. Tidak jarang akibat kekerasan verbal tersebut seseorang merasa marah sehingga dapat menimbulkan percekocan dan perkelahian antara penutur dan lawan tutur. Kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal. Bentuk kekerasan verbal dapat terwujud dalam tindak tutur seperti memaki, membentak, mengancam, menghujat, mengejek, melecehkan, menjelek-jelekkan, mengusir, memfitnah, menyudutkan, mendiskriminasi, mengintimidasi, menakut-nakuti, memaksa, menghasut, membuat orang lain malu, menghina, dan lain sebagainya.

1. Pendahuluan

Pendahuluan antara lain berisi latar belakang masalah, kesenjangan antara yang diidealkan dan yang senyatanya, didukung oleh teori dan penelitian mutakhir yang relevan tentang masalah, dan nilai baru penelitian yang merupakan inovasi. Bagian ini ditulis sebanyak maksimum 20% dari badan artikel. Sumber literatur sangat dianjurkan dari sumber primer (artikel). [Arial 12pt].

Televisi adalah salah satu jenis media massa yang sangat vamiliar. Selain berfungsi sebagai media pendidikan, informasi, televisi juga sekaligus berfungsi sebagai media hiburan. Sampai saat ini, televisi masih merupakan media massa yang paling banyak diminati oleh warga negara Indonesia, dibandingkan dengan media radio ataupun media surat kabar. Kemampuannya menghadirkan acara-acara secara audiovisual sehingga jumlah pemirsanya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi karena kekuatan audiovisual televisi telah menyentuh segi-segi kejiwaan pemirsa. Salah satu jenis program acara yang cukup digemari oleh kalangan dewasa dan orang tua adalah program hiburan dalam bentuk sinetron. Ironisnya, program acara sinetron yang sifatnya menghibur, ternyata banyak mengandung unsur kekerasan, tayangan yang disajikan sarat dengan unsur kekerasan, kekerasan yang muncul pada layar kaca televisi tidak hanya pada adegan-adegan yang sadis, tetapi juga melalui perkataan.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Alfianito Chairun Nisa dan Umaimah Wahid pada tahun 2014 dengan mengambil judul “Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji The Serie* di RCTI. Penelitian ini mengkaji tentang kekerasan verbal dengan menggunakan analisis isi kuantitatif, metode ini digunakan untuk memudahkan saat mengukur indikator-indikator dari isi suatu tayangan secara deskriptif. Dari hasil penelitian ini, ditemukan hasil bahwa muatan adegan kekerasan verbal berupa penghinaan dengan mengucapkan kata-kata kasar dan mengancam hampir di setiap episodenya. Kategori penghinaan yang paling sering muncul adalah kata “pe’ak” (pendek akal).

Selanjutnya, Badrus Sholeh telah melakukan penelitian pula pada tahun 2018 dengan memilih judul *Kekerasan Verbal dalam Program Televisi “Rumah Uya” di Trans 7*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan video tayangan *Rumah Uya* di Trans 7 di Youtube kemudian dianalisis. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan sebanyak 346 kekerasan verbal yang muncul dalam tayangan yang diteliti sebanyak 10 episode. Penelitian yang sejenis telah dilakukan pula oleh Ida Ayu Putu Novinasari pada tahun 2014 dengan judul “Kekerasan Verval dalam *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) di TvOne. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan adanya kekerasan verbal dalam penayangan *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (ILC) di TvOne berwujud kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), dan kalimat Tanya (interogatif). Jenis-jenis kekerasan verbal yang ditemukan dari penelitian ini sebanyak sepuluh jenis, yaitu sindiran, tuduhan, penolakan, kecurigaan, kritik, protes, hinaan, ejekan, keputusan, dan paksaan.

Demikian pula halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Audy Satrio Husodo pada tahun 2019, dengan judul yang dipilih “Analisis Kekerasan

Verbal: *Body Shaming* pada Acara Koplak di RCTI. Dari hasil penelitian yang dilakukan Audy Satrio Husodo, ditemukan frekuensi kekerasan verbal *Body Shaming* sebanyak 1.106 kali. Desliana Dwita pada tahun 2020, juga telah melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul “Kekerasan Verbal di Televisi: Analisis Semiotik Sinetron ‘Orang Ketiga’ SCTV. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos kekerasan verbal yang terdapat dalam sinetron ‘Orang Ketiga’. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya makna denotasi berupa kata perebut, perusak, penghancur, menjadikan orang lain gila, pengambil hak orang, tidak penya hati, serta murahan. Bentuk kekerasan verbal yang ditemukan ialah kata-kata makian, membentak, mengancam, mengejek, melecehkan, menjelekkkan, menyudutkan, membuat malu dan menghina.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu, Syarif Ady Putra pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Kekerasan Verbal pada Tayangan Pesbuker di ANTV. Dari hasil penelitian Syarif Ady Putra, terdapat 1.396 pola komunikasi yang termasuk dari kekerasan verbal dengan capaian 1.394 jumlah frekuensi yang terdiri dari lima kategori. Kekerasan verbal didominasi oleh kategori dengan cara umpatan sebanyak 679 kali muncul, sedangkan kekerasan dengan cara disfemisme 193 kali kemunculan, kekerasan eufimisme sebanyak 191 kali kemunculan, dan kekerasan asosiasi 184 kali kemunculan.

Demikian juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rabeladina Maulida dkk pada tahun 2019 dengan memilih judul “Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron Anak Langit di SCTV Episode 342-346”. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan adanya kekerasan verbal yang menunjukkan angka reliabilitas yaitu 0,83 atau 80% kekerasan verbal di sinetron Anak Langit episode 342-346. Berikut kata-kata menyakitkan yang mencela sifat dan kemampuan berjumlah 11%, memanggil nama dengan sebutan tidak baik 22%. Komentar yang merendahkan 0%, kata-kata yang menyusutkan rasa percaya diri 8%, mencaci maki, merendahkan, dan komentar menyakitkan 52%, kekerasan verbal dengan candaan yang bertujuan menyakiti perasaan 7%.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian dari Iqbal Nurul Azhar pada tahun 2014 yang berjudul “Kekerasan Verbal di Televisi dan Pengaruhnya pada Perkembangan Bahasa Anak”. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh ekspresi kekerasan verbal pada perkembangan pemerolehan bahasa anak. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis taksonomi deskriptif. Dari hasil penelitian Iqbal Nurul Azhar, ditemukan adanya pengaruh ekspresi yang menunjukkan kekerasan verbal di televisi, kekerasan verbal yang ditemukan di tayangan Televisi membawa pengaruh negative yang dapat mempengaruhi proses perkembangan pemerolehan bahasa anak baik dari segi psikolinguistiknya maupun dari kemampuan pragmatis berbahasa pada anak.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu Desliana Dwita pada tahun 2020, dengan mengambil judul “Kekerasan Verbal di Televisi: Analisis Semiotik Sinetron ‘Orang Ketiga’ SCTV. Penelitian ini mengkaji tentang fenomena memperlakukan pelakor serta menjelaskan adanya kekerasan verbal dalam sinetron ‘Orang Ketiga’ yang ditayangkan di SCTV. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada

makna denotasi, konotasi, dan mitos kekerasan verbal yang terdapat dalam sinetron 'Orang Ketiga'.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Desliana Dwita, menunjukkan adanya makna denotasi berupa kata perebut, perusak, penghancur, menjadikan orang lain gila, pengambil hak orang, tidak punya hati, serta murahan. Bentuk kekerasan verbal yang ditemukan ialah kata-kata makian, membentak, mengancam, mengejek, melecehkan, menjelekkan, menyudutkan, membuat malu dan menghina. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan sebanyak 346 kekerasan verbal yang muncul dalam tayangan yang diteliti sebanyak 10 episode.

Perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah selain stasiun televisinya yang berbeda, sinetronnya pun berbeda. Kebaruan dari penelitian ini adalah pada hasil penelitian sebelumnya hanya melihat dari jumlah kasus kekerasan verbal yang terdapat dalam sinetron yang dianalisis, sedangkan penelitian ini menganalisis kategori sesi kekerasan verbal berdasarkan teori Koesworo yang membagi kekerasan verbal ke dalam 6 kategori sesi yakni Umpatan, Hiperbola, Eufimisme, Disfimisme, Stigmat, dan Asosiasi

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada kekerasan verbal sinetron Suara Hati Istri mengacu pada konsep kekerasan verbal yang dikemukakan oleh Kesworo yakni yakni Mengumpat, Hiperbola, Eufimisme, Disfimisme, Stigmat, dan Asosiasi

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini didesain secara kualitatif dengan mengacu pada Koesworo yang membagi kekerasan verbal menjadi 6 kategori. Data dalam penelitian ini adalah setiap tuturan atau pernyataan yang mengandung unsur kekerasan verbal (umpatan, hiperbola, eufimisme, stigmatisasi, asosiasi) yang diucapkan oleh tokoh dalam sinetron Suara Hati Istri. Sedangkan sumber datanya adalah Sinetron Suara Hati Istri yang disiarkan di Indosiar dan diunggah di kanal youtube. Dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang digunakan untuk pengumpulan dan analisis data. (1) menyimak secara saksama sinetron Suara hati istri (2) mentranskripsi data yang mengandung kekerasan verbal. (3) mengklasifikasi data berdasarkan jenis kekerasan verbal. (4) Menandai bentuk disfemisme dengan huruf tebal agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. (5) menginterpretasi data sesuai teori yang dijadikan pisau bedah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Mengumpat

Pada sinetron Suara Hati Seorang Istri yang berjudul Aku Nafkahi Suamiku dan Istri Mudanya terdapat beberapa kekerasan verbal, salah satunya adalah kategori mengumpat. Kategori mengumpat tersebut ditunjukkan pada tuturan berikut.

- 1) *"Hei! Siapa kamu sembarang masuk ruangan orang lain! Tidak ada sopan santunnya. Mau ngapain kamu ke sini, keluar kamu!"*

Data pada tuturan di atas termasuk kategori mengumpat, yakni mengusir keluar atau menyuruh pergi dengan cara yang kasar. Hal tersebut dipertegas oleh Baryadi dan Azma (2012:122) bahwa kekerasan verbal dapat terwujud dalam tindak tutur seperti mengusir, mengumpat dan lain- lain. Berdasarkan pendapat Kesworo, maka tuturan yang bersifat mengusir termasuk dalam kekerasan verbal.

Selain itu, tuturan di atas termasuk kekerasan verbal juga karena relevan dengan teori Rasyid (2013:95) yang menyatakan bahwa kekerasan verbal (verbal violence) dalam kepustakaan komunikasi dimaknai sebagai bentuk kekerasan yang halus; dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, jorok, dan menghina. Tuturan di atas menggunakan kata-kata kasar karena menyuruh orang keluar dengan cara mengusir.

3.2 Hiperbola

Pada sinetron Suara Hati Seorang Istri yang berjudul Aku Nafkahi Suamiku dan Istri Mudanya terdapat tuturan yang termasuk kategori Hiperbola. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Kamu menginjak-injak harga diriku yah di depan mantan kamu itu!*
- 2) *"Dasar wanita bermuka dua !!!"*
- 3) *":Keterlaluan kamu Kayla, aku talak kamu sekarang".*

Tuturan di atas menggunakan hiperbola, yakni *kamu menginjak-injak harga diriku yah di depan mantan kamu itu!*. Penggunaan hiperbola tersebut termasuk salah satu kategori kekerasan verbal menurut Kesworo. Menurutnya, kekerasan verbal dibagi ke dalam 6 kategori, salah satunya adalah hiperbola. Hiperbola merupakan ungkapan yang dibesar-besarkan sehingga tidak sesuai dengan sebenarnya. Pada tuturan tersebut termasuk hiperbola karena penggunaan kata *menginjak-injak harga diriku* merupakan ungkapan yang dibesar-besarkan atau melebih-lebihkan.

Kekerasan dalam berbagai bentuknya baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, verbal maupun non-verbal dimunculkan dalam tayangan–tayangan televisi. Hal ini dianggap tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ramah, lembut dan tidak menyukai penyelesaian konflik dengan kekerasan. Dari sisi kategori atau genre program beberapa jenis program kerap mendapat sorotan dari khalayak, seperti Sinetron, reality show, infotainment bahkan program komedi juga tidak lepas dari kritik khalayak.

3.3 Eufimisme

Pada sinetron Suara Hati Seorang Istri yang berjudul Istri Jaminan terdapat beberapa kekerasan verbal. Kategori Eufimisme tersebut ditunjukkan pada tuturan berikut.:

- 1) *"Jadi selama ini kamu diam-diam punya uang simpanan tapi kamu tidak bilang-bilang"*
- 2) *"Aku nggak nyangka kamu tega melakukan ini, kamu tega mencelakakan Sheila"*

Kutipan di atas dikategorikan sebagai Eufimisme karena ketika diucapkan menggunakan nada tinggi biasanya diikuti dengan gerakan tubuh memelototi. Jika dilihat dari pengkategorian. Menurut (Kesworo, 2014: 27) tergolong ke Eufimisme yaitu mengkasarkan, mengeraskan fakta melalui ucapan sehingga maknanya berbeda dari sungguhan. Jika ungkapan "Jadi selama ini kamu diam-diam punya uang simpanan tapi kamu tidak bilang-bilang" diungkapkan dengan nada halus maka artinya akan berbeda dengan diucapkan menggunakan nada keras. Jika menggunakan nada halus maka bermakna bahwa itu bukan hanya untuk memperjelas fakta namun jika menggunakan nada keras maka akan bermakna ada penyangkalan terhadap fakta

3.4 Disfemisme

Pada sinetron Suara Hati Seorang Istri yang berjudul Istri Jaminan terdapat beberapa kekerasan verbal,. Kategori Disfemisme tersebut ditunjukkan pada tuturan berikut.:

“ Dasar laki-laki tidak berguna”

Tuturan ini diungkapkan oleh seorang isteri kepada suaminya. Sejatinya seorang isteri harus bertutur kata yang lemah lembut khususnya kepada suaminya sendiri. Namun yang terjadi dalam sinetron tersebut justru sebaliknya. Hal itu diungkapkan karena ada lelaki lain yang dia suka dan akan segera berpisah dengan suaminya sehingga merasa bebas saja mengungkapkan kata-kata yang kasar untuk melukai perasaan suaminya sendiri. Tuturan tersebut sudah termasuk ke dalam kategori kekerasan verbal (disfemisme) karena memandang suaminya sebagai sosok laki-laki yang tidak berguna. Tuturan hasil analisis tersebut tidak hanya mengandung kekerasan verbal dalam kategori memaki tetapi juga terdapat kekerasan verbal dalam kategori menghina. Bentuk kekerasan verbal memaki merupakan mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan. Sedangkan kekerasan verbal menghina merupakan perbuatan tak terpuji yang menyerang nama baik atau kehormatan seseorang, dengan cara merendahkan, mengungkapkan aib atau memberikan suatu sebutan yang tak pantas terhadap seseorang dimuka umum dengan tujuan agar hal tersebut diketahui oleh orang banyak dan agar orang tersebut merasa malu.

Selain itu ada juga teori yang relevan dan termasuk kekerasan Kekerasan emosional atau kekerasan verbal, misalnya dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak, dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar anak (Huraerah, 2012).

3.5 Stigmatisasi

Tuturan yang termasuk kategori Stigmatisasi pada sinetron Suara Hati Seorang Istri yang berjudul Aku Nafkahi Suamiku dan Istri Mudanya adalah sebagai berikut.

- 1) *Aku bangkrut sekarang dan itu berteepatan dengan kehamilan kamu.*
- 2) *Aku yakin bayi itu nanti akan membawa masalah dalam kehidupan kita.*

Tuturan di atas termasuk Stigmatisasi karena yang dikatakan adalah tidak benar. Tuturan di atas merupakan tuduhan yang diberikan kepada orang atas dasar kebencian sehingga termasuk kategori menfitnah. Hal tersebut dapat menyakiti perasaan seseorang karena termasuk sebuah bentuk kekerasan yang dilakukan secara halus atau bukan dengan kekerasan tindakan, melainkan kekerasan verbal. Memfitnah juga termasuk salah satu bentuk kekerasan verbal dalam teori Baryadi dan Azma. Selain itu, juga dijelaskan oleh Waruwu (2010:29) yang mendefinisikan kekerasan verbal secara umum berupa penghinaan dengan kata-kata, fitnah, menjelek-jelekkan orang lain, dan pembunuhan karakter.

3.6 Asosiasi

Pada sinetron Suara Hati Seorang Istri yang berjudul Istri Jaminan terdapat beberapa kekerasan verbal,. Kategori Asosiasi tersebut ditunjukkan pada tuturan berikut.:

“Di sini tempat baik- baik. Aku tidak mau rumah ini menjadi kotor karena kehadiran perempuan seperti kamu”

Pada tuturan tersebut merupakan tuturan kategori Asosiasi yaitu membuat orang tersebut merasa malu dan merasa dihina. Hal tersebut dijelaskan Menurut Su'dah, 2005:95, Kekerasan emosional atau psikologis atau verbal tidak dapat menimbulkan akibat langsung, tetapi dampaknya dapat memutus-asakan apabila berlangsung berulang-ulang. Termasuk dalam kekerasan emosional ini adalah penggunaan kata-kata kasar, merendahkan, atau mencemooh.

Selain itu tuturan ini juga relevan dengan teori Jallaludin (2007) menambahkan bahwa ancaman atau intimidasi merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, perlakuan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras juga dikategorikan sebagai bentuk kekerasan yang bersifat verbal.

Bentuk kekerasan verbal selanjutnya yaitu “Bagaimanapun kamu tetap jadi istri aku sampai kamu bosan”, tuturan tersebut diucapkan oleh Suami kepada istri keduanya karena telah membohonginya, sehingga suaminya tidak terima dan ingin menyakiti istri dengan tidak menceraikannya. Tuturan tersebut termasuk dalam kriteria tuturan kekerasan verbal. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Myers, 2010: 116) yaitu bentuk verbal dari agresi melibatkan usaha untuk menyakiti orang lain melalui kata-kata, bukan melalui perbuatan.

Pada tuturan tersebut merupakan tuturan yang merendahkan orang lain dan membuat orang tersebut merasa malu dan merasa dihina. Hal tersebut dijelaskan Menurut Su'dah, 2005:95, Kekerasan emosional atau psikologis atau verbal tidak dapat menimbulkan akibat langsung, tetapi dampaknya dapat memutus-asakan apabila berlangsung berulang-ulang. Termasuk dalam kekerasan emosional ini adalah penggunaan kata-kata kasar, merendahkan, atau mencemooh. Selain itu tuturan ini juga relevan dengan teori Jallaludin (2007) menambahkan bahwa ancaman atau intimidasi merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, perlakuan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras juga dikategorikan sebagai bentuk kekerasan yang bersifat verbal.

4. Kesimpulan

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang mencerminkan tindakan agresi dan penyerangan (www.wikipedia.com). Kekerasan verbal dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain melalui kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan. Kata-kata tersebut mengandung unsur, seperti: 1. Cacian, 2. Hinaan, 3. Sumpah serapah, dan 4. Sindirian. Tidak jarang akibat kekerasan verbal tersebut seseorang merasa marah sehingga dapat menimbulkan percekocan dan perkelahian antara penutur dan lawan tutur. Kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah,

kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal. Bentuk kekerasan verbal dapat terwujud dalam tindak tutur seperti memaki, membentak, mengancam, menghujat, mengejek, melecehkan, menjelek-jelekkan, mengusir, memfitnah, menyudutkan, mendiskriminasikan, mengintimidasi, menakut-nakuti, memaksa, menghasut, membuat orang lain malu, menghina, dan lain sebagainya

Daftar Pustaka

- Nisa, Alfianito Chairun & Wahid, Umaimah. (2014). Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji The Serie* di RCTI (Analisis Isi Episode 396-407). Jurnal Komunikasi, 9.
- Dwita, Desliana. (2020). KEKERASAN VERBAL DI TELEVISI: ANALISIS SEMIOTIKA SINETRON 'ORANG KETIGA' SCTV. Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis, 4.
- Putra, Syarif Ady. (2015). ANALISIS ISI KEKERASAN VERBAL PADA TAYANGAN PESBUKERS DI ANTV. eJournal Ilmu Komunikas, 3.
- Maulida, Rabeladina. (2019). ANALISIS ISI KEKERASAN VERBAL DALAM SINETRON "ANAK LANGIT" DI SCTV EPISODE 342-346. eJournal Ilmu Komunikasi, 7.
- Utoro, Dwi Yuliantoro Seno. (2020). KEKERASAN VERBAL DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indoneisa, Daerah, dan Asing, 3.
- Husodo, Audy Satrio. (2019) "ANALISIS ISI KEKERASAN VERBAL : BODY SHAMING PADA ACARA KOPLAK DI RCTI EPISODE BULAN MARET 2019". Skripsi thesis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Satria, Muhammad. (2017). "Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Komunikasi Verba Anak di SMA Muhammdiyah I Palembang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.